

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TIME TOKEN* DAN *SNOWBALL THROWING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI SIKAP SISWA

Erny Untari
Universitas PGRI Madiun
e-mail: erny.untari@unipma.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui: (1) Manakah yang memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik, siswa dengan model pembelajaran tipe *Time Token* atau *Snowball Throwing*. (2) Manakah yang mempunyai prestasi belajar lebih baik, siswa dengan sikap tinggi, sedang, atau rendah. (3) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan sikap siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu dengan desain faktorial 2x3. Populasi penelitian seluruh siswa kelas VII SMPN 1 Kasreman Tahun Pelajaran 2018/2019. Pengambilan sampel dengan teknik *random sampling*. Sampel adalah siswa kelas VII D dan VII E SMP Negeri Kasreman tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 60 siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes kemampuan awal matematika, angket sikap siswa, dan tes prestasi belajar matematika. Uji hipotesis menggunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh kesimpulan bahwa (1) Prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* lebih baik dibandingkan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran *Time Token*. (2) Prestasi belajar siswa dengan sikap tinggi lebih baik dibandingkan prestasi belajar siswa dengan sikap rendah, dan prestasi belajar siswa dengan sikap sedang sama dengan prestasi belajar siswa dengan sikap rendah. (3) Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan sikap siswa.

Kata kunci: Time Token, Snowball Throwing, Sikap, Prestasi Belajar.

ABSTRACT

The purposes of this study are to determine: (1) which one has a better achievement, students who are taught by learning the model Time Token or Snowball Throwing type. (2) which one has a better achievement, students who have a high, middle, or low achievement attitude. (3) Is there any interaction between learning model and achievement attitude towards achievement. This study is a quasi experimental research with 2x3 factorial design. The population of this study is all students VII Grade SMPN 1 Kasreman in the academic year 2018/2019. Sampling was done by random technique. The total of samples is 60 students. The instruments used to collect data are the test of prior knowledge in mathematics, achievement attitude questionnaire and mathematics achievement test. The testing of hypothesis uses two-way analysis of variance with unequal cell. The testing of hypothesis concludes that (1) Students who taught by learning model of Snowball Throwing type have better achievement than students who taught by learning model of Time Token type. (2) Students who have high achievement attitude have better achievement than students who have low achievement attitude, also students who have middle achievement attitude have same achievement than students who have low achievement attitude. (3) There isn't interaction between learning model and achievement attitude towards achievement.

Keywords: Time Token, Snowball Throwing, Attitude, Achievement.

PENDAHULUAN

Belajar adalah proses yang tak bisa dihindari dari kehidupan setiap individu. Setiap individu pasti belajar dalam segala hal. Mulai dari dia lahir ke dunia, sampai pada saatnya nanti meninggalkan dunia ini. Sejak seorang individu lahir, dia akan belajar mengenal ibunya, belajar mengenal lingkungan, belajar menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang masih baru baginya, belajar untuk bisa mengaktifkan panca indera yang dimilikinya, dan belajar untuk bisa menggunakan akalunya dalam segala kondisi. Semua keterampilan, pemahaman dan ilmu yang dimiliki oleh individu adalah hasil dari belajar.

Proses belajar dapat terjadi dengan adanya interaksi dengan lingkungannya. Seseorang yang hidup di suatu lingkungan pasti akan mempelajari lingkungannya. Proses belajar dapat terjadi kapan dan di mana saja, sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang terjadi. Proses pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses interaksi antara siswa dengan guru, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Seseorang yang mengalami proses belajar akan terjadi perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya. Proses belajar yang sangat mempengaruhi sumber daya manusia untuk saat ini adalah melalui pendidikan formal, karena pendidikan formal adalah suatu wadah bagi siswa untuk dapat belajar berbagai hal dalam waktu yang relatif lama. Rata-rata dalam sehari mereka menghabiskan waktunya selama 5 jam untuk mengikuti pendidikan formal. Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan minat siswa, memperluas dan mengembangkan horizon keilmuan siswa, dan membantu siswa agar mampu menjawab tantangan dan gagasan baru. Pendidikan, khususnya di sekolah harus memiliki sistem pembelajaran yang menekankan pada proses dinamis yang didasarkan pada upaya meningkatkan keingintahuan siswa. Pendidikan harus mendesain pembelajarannya yang responsif dan

berpusat pada siswa agar minat dan aktivitas sosial siswa terus meningkat. Sekolah bertanggung jawab penuh untuk membangun sikap sosial siswa dengan cara menerapkan komunikasi interpersonal dan keterlibatan kelompok diantara mereka. Dengan berinteraksi satu sama lain, siswa akan menerima *feedback* atas semua aktivitas yang mereka lakukan, mereka akan belajar bagaimana berperilaku dengan baik, dan mereka akan memahami apa yang harus dilakukan dalam kelompok kerja yang kooperatif (Dewey dalam Miftahul Huda, 2015: 4). Sejarah menunjukkan bahwa faktor yang paling menentukan keberhasilan suatu bangsa bukan kekayaan alam yang dimilikinya, melainkan kualitas sumber daya manusianya. Negara-negara yang kuat dalam kualitas sumber daya manusianya muncul sebagai negara unggul meskipun mungkin hanya memiliki sumber daya alam yang sangat terbatas Pada proses pembelajaran formal, terdapat tiga unsur utama, yaitu siswa, guru, dan media sumber belajar. Antara siswa dan guru harus terdapat interaksi. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi dan setiap proses yang dilakukan pasti memiliki hasil. Hasil dari proses pembelajaran adalah berupa perubahan yang terjadi pada diri siswa. Hasil proses pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh pengalaman siswa dengan dunia fisik dan sekitarnya serta apa yang telah ia miliki seperti konsep, tujuan, motivasi belajar, maupun sikap selama proses pembelajaran berlangsung.

Proses belajar formal yang saat ini menjadi faktor utama dalam meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan memperbaiki sikap seorang siswa adalah di sekolah. Sekolah memiliki tujuan mengarahkan perubahan diri siswa secara terencana. Interaksi yang terjadi selama proses belajar di sekolah dipengaruhi oleh lingkungannya, meliputi murid, guru, bahan atau materi pelajaran, dan berbagai sumber belajar. Menurut Suhana dan Hanafiah (2009:1) permasalahan pendidikan yang dihadapi

oleh bangsa Indonesia adalah masih rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang satuan pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya adalah mutu proses pembelajaran yang belum mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas serta profesionalisme guru masih dirasakan rendah menyebabkan kemampuan siswa tidak dapat berkembang secara optimal dan utuh.

Pada proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, di antaranya adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai, maka harus ada salah satu hal yang penting yaitu efektivitas. Suatu pembelajaran yang efektif akan menghasilkan prestasi yang maksimal sehingga tidak membuang-buang waktu, tenaga, maupun dana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran tersebut. Seorang guru berperan penting di dalam keefektifan suatu proses pembelajaran. Seorang guru bertugas dalam mengatur, merencanakan, mengarahkan, dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain dituntut untuk dapat menguasai materi pembelajaran, seorang guru juga harus mempersiapkan strategi dalam pembelajaran, di antaranya adalah memilih model pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Berbicara mengenai tujuan pendidikan yang akan dicapai, salah satunya adalah prestasi yang berupa nilai yang didapatkan setelah proses pembelajaran berlangsung dengan diuji melalui suatu kegiatan tes. Di Indonesia, untuk mengukur tingkat pemahaman yang akan menentukan lulus atau tidaknya seorang siswa adalah dengan mengadakan ujian. Adanya ujian nasional bisa menjadi tolak ukur dalam mengetahui prestasi belajar siswa. Jika dilihat dari prestasi belajar yang berupa nilai masing-masing siswa, terlihat

prestasi belajar matematika SMP masih rendah. Rendahnya prestasi belajar matematika siswa SMP dapat dilihat dari data Kemendikbud pada tahun 2016 yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata ujian nasional SMP sebesar 58,57%, sedangkan pada tahun 2017 nilai rata-rata ujian nasional SMP sebesar 54,21% atau turun 4,36% dari tahun 2016. Dengan data tersebut, dapat dikatakan bahwa terjadi penurunan prestasi belajar siswa SMP dalam lingkup nasional dari tahun 2016 ke tahun 2017.

Saat ini guru adalah sosok yang lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran kelas. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah saat pembelajaran berlangsung, dan hanya sedikit waktu saja yang menggunakan metode diskusi kelompok, namun diskusi tersebut masih kurang efektif dan siswa masih cenderung pasif di dalam mengungkapkan gagasan atau ide-ide yang muncul di benak mereka. Hal tersebut mengakibatkan minat belajar dan prestasi siswa menjadi rendah, padahal siswa diharapkan dapat mengasah pengetahuan, pemahaman, penerapan, mengaplikasikan, menganalisis suatu materi yang diajarkan dan mempunyai minat di dalam pembelajaran tersebut, sehingga menumbuhkan sikap positif terhadap materi yang diberikan dan motivasi belajar dari dalam diri.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan, maka seorang guru perlu memilih model pembelajaran yang akan digunakan agar siswa dapat terlibat lebih banyak di dalam pembelajaran dan membantu siswa dalam meningkatkan aktivitas belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Model pembelajaran yang menuntut siswa agar lebih aktif adalah model belajar kooperatif. Hampir semua penelitian tentang pembelajaran kooperatif, mulai dari SD hingga Perguruan Tinggi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap pencapaian akademik siswa.

Tidak hanya itu, pembelajaran kooperatif terbukti mampu meningkatkan sikap toleran siswa terhadap teman-temannya yang berbeda etnis, level kemampuan, dan gender. Untuk menekankan manfaat besar dari pembelajaran kooperatif ini, para peneliti selalu mengujinya dengan membandingkan pembelajaran kooperatif versus pembelajaran individualistik dan kompetitif. Sebelumnya peneliti juga telah melakukan penelitian dengan membandingkan prestasi belajar dengan dua kelas eksperimen yang dikenai pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan *Numbered Head Together* (NHT) dengan hasil penelitian prestasi siswa dengan NHT lebih baik dibandingkan prestasi belajar siswa dengan STAD. Tidak hanya siswa yang bisa memperoleh keuntungan dari pembelajaran kooperatif, guru juga bisa berkolaborasi dengan kolega-koleganya dalam suasana kooperatif untuk mencari pendekatan-pendekatan alternatif yang memungkinkan efektivitas –aplikasi pembelajaran kooperatif di ruang kelas Tujuan kelompok (*group goal*) dan tanggung jawab individu (*individual accountability*) menjadi dua faktor utama yang menentukan sukses tidaknya pembelajaran kooperatif diterapkan di ruang kelas. Tujuan kelompok menjadi penting untuk memotivasi siswa agar saling peduli pada pembelajaran teman-temannya sebagaimana ia peduli pada proses pembelajarannya sendiri. Terdapat banyak tipe model pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah tipe *Snowball Throwing* dan Tipe *Time Token*. Berdasar hasil penelitian sebelumnya, bahwa prestasi siswa dengan model yang ada unsur permainan (NHT) dengan penomoran di kepala, ternyata menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik, karena pada saat kepala siswa dipasang nomor dari kertas karton yang dilingkarkan di kepalanya, sudah ada antusiasme tersendiri pada diri siswa sebelum pembelajaran dimulai, intinya siswa sudah termotivasi untuk

belajar. Berdasar itu peneliti mencoba lagi membandingkan prestasi belajar siswa dengan model yang ada unsur bermain juga yaitu melempar bola yang berisi soal lewat model pembelajaran *snowball throwing*. Model pembelajaran ini dapat berperan sebagai cara untuk menciptakan proses belajar mengajar yang lebih menuntut siswa untuk aktif, sehingga tumbuh berbagai kegiatan dan belajar siswa. Pada model pembelajaran ini, guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima dan pelaku kegiatan belajar. Proses interaksi akan berjalan baik jika siswa lebih banyak aktif dibanding guru. Pembelajaran aktif atas informasi, keterampilan dan sikap berlangsung melalui proses penyelidikan atau proses bertanya. Siswa dikondisikan dalam sikap mencari (aktif) bukan sekedar menerima (pasif). Pembelajaran keterampilan itu sendiri mencakup pengembangan kompetensi pada kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas, memecahkan masalah dan mengungkapkan pendapat. Dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan Tipe *Time Token* diharapkan dapat membantu siswa untuk mencapai suatu hasil belajar yang maksimal dalam mengembangkan keaktifan siswa dalam berpartisipasi dan bersosialisasi.

Dengan kedua model pembelajaran tersebut, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dan *snowball throwing*, siswa akan dituntut lebih aktif dalam pembelajaran sehingga diharapkan prestasi dan sikap belajar mereka akan bertambah dan tentunya tujuan dari pembelajaran akan dapat dicapai. Faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sesuatu yang berasal dari dalam diri siswa, salah satunya adalah sikap siswa. Sikap siswa merupakan suatu keinginan atau kecenderungan siswa untuk merasa senang atau tidak senang (tertarik atau tidak tertarik) dalam mengikuti pembelajaran matematika. Prestasi belajar matematika siswa SMP yang

masih rendah, mungkin disebabkan oleh kurangnya sikap positif dari siswa yang dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru yang belum tepat atau belum sesuai. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dan tipe *Time Token* diharapkan dapat meningkatkan sikap dan prestasi belajar siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu (*quasi-experimental*

research). Hipotesis dalam penelitian ini adalah: 1) prestasi belajar matematika siswa dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa dengan model pembelajaran *Time Token*; 2) Terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa dengan sikap tinggi, sedang dan rendah; 3) terdapat interaksi antara model pembelajaran dan sikap. Penelitian ini menggunakan rancangan faktorial 2 x 3 untuk mengetahui pengaruh dua variabel terhadap variabel terikat.

Tabel.1 Desain Penelitian

Model pembelajaran (A)	Sikap Siswa (B)		
	Tinggi (B ₁)	Sedang (B ₂)	Rendah (B ₃)
Model pembelajaran Kooperatif tipe <i>Time Token</i> (A ₁)	A ₁ B ₁	A ₁ B ₂	A ₁ B ₃
Model pembelajaran Kooperatif tipe <i>Snowball Throwing</i> (A ₂)	A ₂ B ₁	A ₂ B ₂	A ₂ B ₃

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP N Kasreman tahun pelajaran 2018 / 2019. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII D dan VII E SMP Negeri Kasreman tahun ajaran 2018/2019. Kelas VII D sebagai kelas eksperimen pertama (dengan model pembelajaran tipe *time token*) yang berjumlah 30 siswa dan kelas VII E sebagai kelas eksperimen kedua (dengan model pembelajaran tipe *snowball throwing*) yang berjumlah 30 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*, dimana setiap kelas yang ada mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan kelas penelitian (kelas eksperimen).

Adapun metode yang dipergunakan adalah metode skala sikap dan metode tes. Metode skala sikap digunakan untuk mengetahui skor

angket sikap siswa, dimana siswa dihadapkan pada sejumlah pernyataan-pernyataan (positif dan negatif) tentang sikap terhadap matematika. Siswa diwajibkan memberikan respon sangat setuju, setuju, kurang setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan yang ada dengan cara memberi tanda centang (√). Dari respon siswa pada setiap pernyataan dikumpulkan mengenai arah dan intensitas sikap siswa tersebut terhadap matematika. Sedangkan metode tes adalah pengumpulan data yang menghadapkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan (bentuk tes obyektif), yaitu tes prestasi belajar matematika (materi bilangan). Tes prestasi belajar matematika digunakan untuk mengetahui prestasi belajar matematika siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Uji Anava Dua Jalur

Analisis	JK	DK	RK	F _{obs}	F tabel	Keputusan
Model Pembelajaran (A)	308,5177	1	308,5177	4,5687	4,0195	H _{0A} ditolak
Sikap Siswa (B)	752,0732	2	376,0366	5,5686	3,1682	H _{0B} ditolak
Interaksi (C)	310,9976	2	155,4988	2,3027	3,1682	H _{0c} diterima

Galat	3646,5095	54	67,5280
Total	5018,0980	59	

Berdasar tabel 2:

- $F_a: F_{0,05;1;54} = 4,019$; $DK = \{ F \mid F_a > 4,019 \}$ $F_{obs} = 4,5687$. H_{0A} ditolak, ini berarti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* memiliki pengaruh yang berbeda terhadap prestasi belajar matematika atau siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dan tipe *time token* mempunyai prestasi belajar yang berbeda
- $F_b: F_{0,05;1;54} = 3,168$; $DK = \{ F \mid F_a > 3,168 \}$ $F_{obs} = 5,5686$. H_{0B} ditolak, ini berarti bahwa sikap siswa pada tingkat tinggi, sedang dan rendah memiliki pengaruh yang berbeda terhadap prestasi belajar matematika atau tidak benar bahwa ketiga tingkat sikap siswa (sikap

tinggi, sedang, rendah) memberikan efek yang sama terhadap prestasi belajar.

- $F_c: F_{0,05;1;54} = 3,168$; $DK = \{ F \mid F_a > 3,168 \}$ $F_{obs} = 2,3027$. H_{0A} diterima, ini berarti tidak adanya interaksi antara efek baris dan efek kolom terhadap variabel terikatnya dengan kata lain perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* dan *Snowball Throwing* berlaku sama (konsisten) pada masing-masing sikap belajar dan perbedaan prestasi belajar antara siswa dengan sikap belajar tinggi, sedang dan rendah berlaku sama (konsisten) untuk tiap-tiap model pembelajaran atau tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan sikap siswa terhadap prestasi belajar.

Tabel 3. Rataan Marginal

	SIKAP			Rerata Marginal
	Tinggi	Sedang	Rendah	
<i>Time Token</i>	76,6667	67,6316	61,8750	68,7244
<i>Snowball Throwing</i>	87,5000	78,5000	69,2105	78,4035
Rerata Marginal	81,0000	71,2500	65,5428	

Dari rataan marginalnya dapat dilihat bahwa rataan model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* lebih tinggi daripada rataan marginal model pembelajaran tipe *Time Token*. Dengan melihat rataan tersebut dapat disimpulkan bahwa

prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* lebih baik daripada prestasi siswa dengan model pembelajaran tipe *Time Token*.

Tabel 4. Komparasi Rerata Antar Kolom

	Ho	Fobs	Ftabel	Keputusan Uji
SIKAP SISWA	$\mu_1 = \mu_2$	5,9723	6,3365	Ho diterima
	$\mu_2 = \mu_3$	0,3181	6,3365	Ho diterima
	$\mu_1 = \mu_3$	7,5594	6,3365	Ho ditolak

Berdasar komparasi rerata antar kolom:

- Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa dengan sikap belajar tinggi dan siswa dengan sikap belajar sedang

- Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa dengan sikap belajar sedang dengan siswa dengan sikap rendah

- Terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa dengan sikap belajar

tinggi dengan siswa dengan sikap belajar rendah

1. Pembahasan Hipotesis Pertama

Terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa dengan model pembelajaran *Time Token* dengan *Snowball Throwing*. Dengan melihat rerata marginal kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball throwing* mempunyai prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan prestasi siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *time token*. Kedua model pembelajaran sama-sama menekankan melatih siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan melakukan diskusi. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *time token* lebih menekankan masing-masing anggota kelompok diskusi dan mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka. Pada model *snowball throwing* lebih pada menggali potensi siswa dalam membuat dan menjawab pertanyaan melalui sebuah permainan dan melempar bola salju dari kertas. Dengan model pembelajaran *snowball throwing* dapat memancing kreativitas dalam membuat soal sekaligus menguji daya serap materi yang disampaikan oleh ketua kelompok, dimana siswa membuat pertanyaan dari kertas yang kemudian dibentuk seperti bola lalu dilempar ke siswa lain untuk menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh sangat memancing ambisi siswa untuk bisa menjawab pertanyaan lewat bola yang diperoleh. Model pembelajaran yang dikemas seperti permainan ternyata dapat benar-benar memotivasi kreativitas siswa, dimana mereka belajar dengan bahagia dan memperoleh hasil belajar yang optimal. Untuk materi bilangan sepertinya siswa lebih cocok menggunakan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dibandingkan menggunakan model kooperatif tipe *time token*, yang mana tipe *time token* menuntut semua siswa

anggota kelompok untuk berbicara satu persatu sesuai jumlah kupon yang dimilikinya. Hal ini mungkin menjadikan siswa beban terutama bagi siswa yang belum terbiasa menyampaikan pendapat di kelas, jadi meskipun sebenarnya bisa menjawab tetap untuk menyampaikan jawaban di depan kelas dia masih ragu atau belum mempunyai keberanian. Yang perlu ditekankan adalah bukan berarti model pembelajaran tipe *snowball throwing* lebih baik daripada tipe *time token*, tetapi untuk materi bilangan model *snowball throwing* lebih cocok diterapkan di kelas dibandingkan tipe *time token*, dengan melihat prestasi belajar siswa. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gustomo, Ade: 2015) dengan hasil penelitian model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Pembahasan Hipotesis Kedua

Terdapat perbedaan prestasi belajar berdasar sikap siswa. Berdasar uji komparasi, siswa dengan sikap tinggi dan sedang mempunyai prestasi belajar matematika yang sama, siswa dengan sikap sedang dan rendah juga memiliki prestasi belajar matematika yang sama. Sedangkan antara siswa dengan sikap tinggi dan rendah memiliki prestasi belajar matematika yang berbeda. Hal ini menunjukkan sikap siswa dalam pembelajaran memang mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajarnya, hanya saja siswa dengan tingkat sikap yang berdekatan (tinggi-sedang, sedang-rendah) memang menunjukkan tidak terdapat perbedaan prestasi, tetapi siswa dengan tingkat sikap yang berjauhan (tinggi-rendah) menunjukkan jelas terdapat perbedaan prestasi belajar. Berdasar pengamatan di lapangan (kelas) saat siswa mengerjakan angket kurang adanya keseriusan dalam mengerjakan meskipun guru sudah mengingatkan untuk mengerjakan dengan serius (sesuai dengan keadaan yang sebenarnya), karena siswa menganggap hasil angket tidak akan dinilai, karena

tidak ada istilah benar atau salah dalam mengerjakan angket.

3. Pembahasan Hipotesis Ketiga

Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan sikap siswa, dengan deskripsi sebagai berikut:

- a. Pada siswa dengan sikap tinggi, prestasi belajar dengan model pembelajaran tipe snowball throwing lebih baik daripada prestasi siswa dengan model pembelajaran tipe time token. Hal ini dapat dilihat dari melihat rerata untuk tipe snowball throwing sebesar 87,50 dan rerata untuk time token sebesar 76,66.
- b. Pada siswa dengan sikap sedang, prestasi belajar siswa dengan model snowball throwing lebih baik daripada prestasi belajar siswa dengan time token. Hal ini dapat dilihat dari rerata untuk tipe snowball throwing sebesar 78,50 dan rerata untuk tipe time token sebesar 67,63.
- c. Pada siswa dengan sikap rendah, prestasi belajar siswa dengan snowball throwing lebih baik daripada prestasi belajar siswa dengan time token. Hal ini dapat dilihat dengan rerata snowball throwing sebesar 69,21 dan rerata untuk tipe time token sebesar 61,87.
- d. Pada model pembelajaran tipe *snowball throwing*, siswa dengan sikap tinggi mempunyai prestasi belajar yang sama dengan siswa dengan sikap sedang, siswa dengan sikap sedang mempunyai prestasi belajar sama dengan siswa dengan sikap rendah, dan siswa dengan sikap tinggi mempunyai prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa dengan sikap rendah
- e. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *time token*, siswa dengan sikap. maupun tipe *time token*. siswa dengan sikap tinggi mempunyai prestasi belajar yang sama dengan siswa dengan sikap sedang, siswa dengan sikap sedang mempunyai prestasi belajar sama dengan siswa dengan sikap rendah, dan siswa

dengan sikap tinggi mempunyai prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa dengan sikap rendah. Tidak adanya interaksi antara model pembelajaran dan sikap ini kemungkinan disebabkan saat pelaksanaan proses pembelajaran model kooperatif, baik *time token* maupun *snowball throwing* belum berjalan secara optimal, diantaranya: 1) masih kurangnya tanggung jawab individu dalam kelompoknya sehingga kurang maksimalnya kontribusi dan partisipasi dari masing-masing siswa pada kelompoknya. Padahal sesuai sintaks kooperatif bahwa setiap siswa harus memberikan upaya terbaiknya untuk mencapai tujuan kelompok; 2) masih adanya sifat egois siswa, sehingga ada siswa yang dominan dalam satu kelompok, sementara siswa yang lain justru terabaikan, 3) karena keterbatasan waktu, dan 4) saat pengerjaan angket siswa tentang sikap, kurang adanya keseriusan dari siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 1 Kasreman tahun pelajaran 2018-2019 pada siswa kelas VII D, dan VII E dengan model pembelajaran *Time Token*, dan *Snowball Throwing* pada materi bilangan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Snowball Throwing* memberikan prestasi belajar lebih baik dibandingkan model pembelajaran *Time Token* pada materi bilangan siswa kelas VII di SMPN 1 Kasreman tahun pelajaran 2018-2019
2. Sikap belajar tinggi memberikan prestasi belajar lebih baik dibandingkan sikap belajar rendah, dan sikap belajar sedang memberikan prestasi belajar yang sama dengan sikap belajar rendah pada materi bilangan siswa kelas VII di SMPN 1 Kasreman tahun pelajaran 2018-2019
3. Siswa dengan sikap tinggi, sedang, maupun rendah, prestasi belajar

yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* lebih baik dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *time token*

4. Kelas dengan pembelajaran kooperatif tipe *time token* maupun *snowball throwing*, siswa dengan sikap tinggi mempunyai prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa dengan sikap rendah, siswa dengan sikap tinggi mempunyai prestasi belajar yang sama dengan siswa dengan siswa dengan sikap sedang, dan siswa dengan sikap sedang mempunyai prestasi belajar yang sama dengan siswa dengan sikap rendah

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University
- C Suhana & Hanafiah. 2009. *Konsep dan Strategi Pembelajaran*. Bandung. Refika Aditama
- Gustomo, Ade. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Kompetensi Memperbaiki Unit Kopling Dan Komponen-Komponen Sistem Pengoperasian*. Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Vol 15, No 2, Hal 59-63
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Huda, M. 2015. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhibbin, S. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saifuddin Azwar. 2011. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar